

IMPLEMENTASI KERJASAMA ASEAN “ASEAN OUR EYES” DALAM MENANGANI AKSI TERORISME OLEH FILIPINA

Oleh : Devi Ayuni

Pembimbing: Dr. Pazli, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research discusses how to implement the concept of ASEAN cooperation, namely ASEAN Our Eyes, in dealing with the issue of terrorism in the Philippines. ASEAN Our Eyes (AOE) is a regional collaboration to facilitate ASEAN in exchanging strategic information regarding ways to deal with transnational crime in the context of global security issues. ASEAN Our Eyes (AOE) was inaugurated on January 25, 2018 with six ASEAN member countries signing the cooperation, which was only ratified by all ASEAN members in October 2018 because not all ASEAN member countries immediately agreed to the ASEAN Our Eyes (AOE) cooperation concept. They argue that it is necessary to review this collaboration so that only in October 2018 will all ASEAN member countries ratify it.

This research uses qualitative methods with data collection techniques through literature studies sourced from several books, journals, articles, and websites. This research uses the perspectives of institutional liberalism and cooperative security theory.

The results of this paper indicate that the implementation of the ASEAN Our Eyes policy in the Philippines is going well with an effective impact.

Keywords: ASEAN Our Eyes, Terrorism, Counter terrorism, Philippines

PENDAHULUAN

Munculnya isu keamanan non tradisional dimulai sejak berakhirnya Perang Dingin yang menyebabkan adanya transisi ruang lingkup keamanan internasional. Isu keamanan tradisional yang semula hanya membahas ancaman negara terdapat pada tanda-tanda timbulnya peperangan, tetapi sekarang pada isu non tradisional banyak membuka wawasan yang membahas masalah keamanan internasional seperti perubahan iklim, keamanan energi, kerusakan lingkungan, terorisme internasional, dan juga munculnya pandemik atau isu keamanan kesehatan.

Terorisme internasional merupakan salah satu bentuk isu keamanan non tradisional yang termasuk ke dalam kejahatan transnasional penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) praktik tindakan teror yang dilakukan dalam lintas batas negara.

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang mudah atau menjadi tujuan utama dalam objek aksi serangan terorisme dari negara lain. Salah satu negara Asia Tenggara yaitu Indonesia sering menjadi objek utama serangan aksi terorisme dikarenakan Indonesia merupakan negara muslim terbesar sehingga para kelompok aksi teror yang sering menggunakan agama sebagai ideologi mereka menjadikan Indonesia sasaran objek teror yang bagus bagi mereka.

Selain faktor tersebut, munculnya globalisasi juga berperan dalam peristiwa aksi terorisme yang secara signifikan. Hal ini dikarenakan

globalisasi memudahkan para kelompok teroris untuk mengakses informasi dan komunikasi dalam menjalankan praktik radikalnya. Pengaruh globalisasi yang sering ditemui adalah mudahnya para teroris untuk menyalurkan propaganda ujaran kebencian dengan menggunakan media jaringan internet.

Pada era globalisasi ini media informasi dan komunikasi sangat mudah untuk diakses oleh kalangan masyarakat internasional, sehingga sebuah informasi bisa dapat dengan mudah didapatkan sekalipun itu lintas batas negara. Berdasarkan data yang dilampirkan *World Population Review* 2023, Indonesia memiliki jumlah pengguna internet sebanyak 307,2 juta pengguna dimana ini menduduki posisi ke-4 dalam pengguna internet terbanyak di dunia.¹

Hal ini menunjukkan bahwasannya salah satu negara kawasan ASEAN merupakan penyumbang terbesar pengguna internet di dunia, dan di prediksi hal ini terus meningkat setiap tahunnya. Melihat perkembangan pengguna internet yang semakin meningkat dapat menjadi ancaman kuat terjadinya ketergantungan akan siber dan meningkatkan kejahatan siber seperti serangan teror kejahatan transnasional.

Melihat wilayah kawasan Asia Tenggara yang strategis tentu ancaman ini menjadi perhatian khusus bagi negara anggota ASEAN terutama Indonesia. Peristiwa ancaman

¹ World Population Review, "Internet Users by Country 2023", dari website <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/internet-users-by-country> diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

terorisme yang terjadi di Filipina yaitu Peristiwa Marawi pada tahun 2017 yang menjadi pusat perhatian ASEAN pada isu terorisme yang ada di Asia Tenggara.

Pada 23 Mei 2017 terjadi peristiwa terorisme terbesar di Asia Tenggara terutama di negara Filipina yang sering disebut Pertempuran Marawi. Pertempuran ini disebut Pertempuran Marawi dikarenakan peristiwa ini terjadi di Marawi, Ibukota Provinsi Lanao del Sur, di Pulau Mindanao Selatan, Filipina.

Pertempuran Marawi merupakan aksi militan yang dilakukan oleh kelompok teroris Abu Sayyaf dan Klan Maute. Pertempuran Marawi melibatkan tentara militer Filipina, pasukan kepolisian, dan IS (*Islamic State*) atau ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*) yang berafiliasi dengan kelompok terorisme domestik yaitu Abu Sayyaf dan Klan Maute yang melakukan aksi teror dengan mengambil alih lokasi lokasi strategis termasuk bangunan pemerintah melalui tindakan kekerasan.² Dari kejadian ini terlihat bahwasannya pada saat itu Filipina mengalami krisis keamanan.

Tercatat bahwasannya ada 300 korban yang tewas dalam pertempuran ini, dimana ada 225 gerilyawan, 59 tentara dan 26 warga sipil.³ *The Global*

Terrorism Index (GTI), sebuah studi komprehensif yang disiapkan oleh *Institute for Economics and Peace* tentang dampak terorisme di 163 negara menyatakan bahwasannya Filipina menjadi negara dengan peringkat ke-13 dengan kasus terorisme tertinggi dari 163 negara yang ada di dunia pada tahun 2017.⁴

Setelah melihat perkembangan isu terorisme yang ada di Asia Tenggara terkhusus ditandai dengan terjadinya peristiwa Pertempuran Marawi, pada tahun 2017 dalam agenda pertemuan tahunan para menteri pertahanan ASEAN atau biasa yang dikenal dengan *ASEAN Defense Ministers Meeting* (ADMM) mengusulkan dan menginisiasi kerjasama intelijen dalam penanganan terorisme dan radikalisme. Menteri Pertahanan Indonesia pada masa itu yaitu Ryamizard Ryacudu membuat sebuah konsep kerjasama pertahanan dan keamanan baru dalam pertukaran informasi intelijen yang strategis atau lebih dikenal dengan nama “*ASEAN Our Eyes Initiatives*” guna untuk menyempurnakan dari bentuk kerjasama sebelumnya dengan memperkuat sistem keamanan dan pengawasan di Asia Tenggara dari serangan dan ancaman teror dari kelompok teroganisir di kawasan agar

² Wijaya, Brenda D'Angela Candra. 2019. “*Sekuritisasi Isu Terorisme ASEAN Pasca Pertempuran Marawi*”. Universitas Airlangga. Dapat diakses di <https://repository.unair.ac.id/91472/> Diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

³ Sutrisno, dkk. 2018. “*Diplomasi Pertahanan Dalam Kerja Sama Pertukaran Informasi Indonesia-Filipina Menghadapi Terorisme Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina*”.

Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan. Universitas Pertahanan. Vol. 4. No. 2. Hal 41-62. Dapat diakses di <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DP/article/view/245/225> Diakses pada 10 Maret 2023.

⁴ *Rise to Peace*, “*Security and Counter-Terrorism Efforts in Southeast Asia*”, dari website <https://www.risetopeace.org/2022/08/29/security-and-counter-terrorism-efforts-in-southeast-asia/risetopeace/> diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

mencapai kestabilan keamanan di kawasan Asia Tenggara.

KERANGKA TEORI

Perspektif: Liberalisme Institusional

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori liberalisme institusional sebagai pedoman penelitian. Dasar berpikir teori liberalisme institusional tentang kegunaan dari suatu institusi internasional lahir dari pemikiran Woodrow Wilson yang merupakan mantan presiden Amerika Serikat. Dimana dengan visi Woodrow Wilson yang ingin membuat dunia aman bagi demokrasi atau mengganti hubungan internasional dari hutan politik kekuasaan yang buruk menjadi kebun binatang yang teratur serta damai.⁵ Menurut Jackson dan Sorensen, Institusi internasional adalah kepentingan yang independen dan dapat mengembangkan kerjasama antar negara. Menurut kaum liberal institusional, organisasi internasional adalah seperangkat aturan yang mengatur tindakan negara dalam bidang tertentu. Seperangkat aturan ini juga dapat dikatakan sebagai 'rezim'.⁶

Institusi memiliki dua sifat yaitu institusi yang bersifat internasional, seperti PBB, dan institusi yang bersifat

regional seperti Uni Eropa dan ASEAN. Para penganut liberalisme institusional ini menganggap bahwasannya adanya institusi internasional dan regional ini akan meningkatkan hubungan antarnegara dengan dijalinnya sebuah kerjasama yang dipercaya akan menciptakan perdamaian diantaranya. Liberalisme institusional juga menganggap bahwasannya aktor dalam studi hubungan internasional bukan hanya negara saja yang berperan.

Menurut liberalisme institusional, didalam studi hubungan internasional institusi bisa memberikan efek yang terlihat pada perilaku aktor. Dimana institusi disini digambarkan sebagai perantara antarnegara untuk memberikan penjelasan secara detail terkait pentingnya sebuah kerjasama dan seberapa pentingnya tindakan atau perilaku yang akan diambil oleh sebuah negara. Sehingga institusi akan menolong para aktor negara agar merasakan keuntungan bersama.

Teori Cooperative Security

Untuk memahami topik yang akan diteliti lebih lanjut, tulisan ini menggunakan teori yang diusungkan oleh Richard Cohen dan Michael Mihalka yaitu *Cooperative Security*. Teori ini lebih memfokuskan terkait dengan kerjasama kemanan di sebuah kawasan.

Tertera di dalam buku yang berjudul *Cooperative Security: New Horizons for International Order*, Cohen dan Mihalka menyatakan bahwa pendekatan keamanan antara negara negara dapat menggunakan teori *Cooperative Security*. *Cooperative Security* adalah

⁵ Halundaka, Imanuel Gerzon. 2021. *Peran ASEAN Social Cultural Community Melalui ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution (AATHP) dalam Mengatasi Permasalahan Polusi Kabut Asap di Kalimantan Tengah 2015-2019*. Universitas Kristen Satya Wacana. Dapat diakses di <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/22299> diakses pada tanggal 20 Maret 2023.

⁶ Jackson Robert dan Georg Sorensen. (2013). *"Intriduction to International Relations: Theories and Approaches"*. Edisi Kelima. New York: Oxford University Press.

*“Suatu sistem dimana negara-negara bersedia untuk melakukan kerja sama dalam upaya menangani permasalahan bersama, yang mana kerja sama tersebut dapat dilakukan secara formal maupun informal, dilakukan oleh negara-negara maupun instansi-instansi, dengan mengutamakan kerja sama baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun pertahanan keamanan.”*⁷

Cohen dan Mihalka menyampaikan bahwasannya sistem keamanan kooperatif memiliki tujuan keamanan nasional masing masing negara yang dihubungkan oleh 4 lingkaran keamanan yang memperkuat sistem ini. Diantaranya adalah *Individual Security, Collective Security, Collective Defense, Promoting Stability. Cooperative Security* mengandung beberapa nilai yaitu memiliki mendukung dan melindungi hak asasi manusia, menjaga perdamaian, saling melindungi dan secara aktif mendorong stabilitas.

Dan dalam sistem keamanan kooperatif memiliki tujuan keamanan nasional masing masing negara yang dihubungkan oleh 4 lingkaran keamanan yang memperkuat sistem ini.⁸

Menurut Mihalka menyampaikan bahwasannya ASEAN adalah negara negara kawasan yang menganut keamanan kooperatif tapi terbatas dengan tanpa adanya

demokrasi.⁹ Istilah tersebut muncul berdasarkan pengamatan Mihalka sendiri, yang mana ia memperluas analisisnya mengenai konsep keamanan kooperatif itu sendiri. Mihalka menemukan alasan baru yang membuat konsep keamanan kooperatif tidak hanya bergantung pada negara demokrasi liberal saja, termasuk sebagai contoh adalah ASEAN.

ASEAN merupakan negara demokrasi semi otoriter atau transisi, dan bukan termasuk ke dalam negara demokrasi liberal yang terkonsolidasi seperti kriteria yang disebutkan mengenai keamanan kooperatif. Disini Mihalka menemukan sifat keamanan kooperatif berbeda yang terdapat di ASEAN.

Walaupun ASEAN tidak mempunyai bentuk pemerintahan yang sama dan juga memiliki sedikit persamaan satu sama lainnya, namun ASEAN mampu membangun kerjasama yang bagus bahkan kepercayaan saling menjaga keamanan bersama tanpa adanya peperangan yang pernah terjadi. ASEAN lebih memilih untuk berkerjasama dibandingkan dengan berkompetisi untuk mencapai keamanan wilayah masing masing.

ASEAN termasuk ke dalam bagian wujud dari *cooperative security* tersebut. Walaupun dari segi pelaksanaannya memang masih terbatas dan tidak sempurna organisasi keamanan lainnya. Namun menurut Mihalka sendiri, keamanan

⁷ Cohen, R., & Mihalka, M. (2001). *Cooperative security: New horizons for international order*.

⁸ Ibid

⁹ Mihalka, M. 2005. *Cooperative security in the 21st century. Connections: The Quarterly Journal*, vol.04, no.4, hal.113-122. Dapat diakses di <https://doi.org/10.11610/connections.04.4.10>

kooperatif adalah jenis yang tidak harus memiliki keempat lingkaran keamanan kooperatif untuk dianggap sebagai keamanan kooperatif.¹⁰

Contohnya ASEAN Our Eyes, dapat dianggap sebagai salah satu jenis keamanan kooperatif, meskipun tidak memiliki keempat lingkaran Cohen. ASEAN melihat terorisme sebagai masalah yang perlu diperhatikan, dan pembentukan ASEAN Our Eyes menunjukkan bahwa semua negara ASEAN harus bekerja sama dalam keamanan untuk memerangi terorisme.

Level Analisis

Pada penelitian ini, penulis membutuhkan tingkat analisa sebagai alat analisis yang dapat membantu menguraikan masalah penelitian. Negara secara tradisional merupakan aktor politik yang paling penting.

Pada analisis tingkat negara, pembahasan memfokuskan pada pemerintahan, kelompok-kelompok pembuat keputusan, atau lembaga-lembaga yang menentukan kebijakan luar negeri negara dan aktor-aktor lain, dan pada masyarakat-masyarakat yang diatasmakan oleh kelompok-kelompok atau badan-badan tersebut. Di antara faktor utama yang dikaji pada tingkatan ini adalah sistem politik, ideologi, kekayaan, dan kekuasaan militer, dan organisasi pemerintah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi secara lengkap sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

¹⁰ Ibid

mengenai implementasi kerjasama ASEAN “ASEAN Our Eyes” dalam menangani aksi terorisme oleh Filipina.

Riset ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan atau *library search* yang merupakan sebuah metode yang sangat penting bagi seorang penulis yang menggunakan penelitian kualitatif karena didalamnya terdapat sebuah penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan agar penelitian yang dibuat dapat lebih kuat dan aktual.

PEMBAHASAN

Penanganan Aksi Terorisme Oleh Filipina Berdasarkan Kerjasama ASEAN Our Eyes

Lebih dari dua dekade Filipina menghadapi aksi pemberontakan dari kelompok terorisme. Filipina bahkan sudah termasuk wilayah yang rentan akan peristiwa aktivitas terorisme seperti pengeboman, penculikan, dan serangan serangan lainnya terhadap warga sipil. Hal ini menimbulkan ancaman dan ketakutan yang besar pada warga negaranya terutama penduduk yang mendiami wilayah Filipina Selatan, daerah yang menjadi “*base camp*” nya para kelompok terorisme berkembang. Upaya menangani permasalahan isu terorisme, ekstrimisme, dan radikalisme ini, ASEAN melakukan pertemuan pada tingkat forum ADMM ke 12 pada tanggal 19 Oktober 2018 di Singapura.

Pada forum ini, para Menteri Pertahanan negara anggota ASEAN menyepakati kerjasama pertahanan ASEAN Our Eyes sebagai platform pertukaran informasi strategis di antara

negara-negara anggota ASEAN yang mencerminkan kolaborasi para Menteri Pertahanan ASEAN dalam menangani ekstremisme kekerasan, radikalisasi, terorisme, dan ancaman non-tradisional lainnya di kawasan.¹¹

Pada pertemuan *The Working Group on ASEAN Our Eyes* ke-3 yang dilaksanakan pada tanggal 4-5 Maret 2020 di Palembang, ada beberapa pembahasan yang menjadi fokus penanganan terorisme yang dilakukan oleh ASEAN.¹² Pembahasan pada pertemuan ini melihat perkembangan tren pada kelompok terorisme yang sedang berkembang. Terutama pada *Foreign Terrorist Fighters* (FTF) dan *Local terrorist groups* (LTG) yang masih aktif di kawasan Asia Tenggara.¹³

FTF diketahui memfasilitasi transmisi ideologi, pengetahuan dan kompetensi kepada LTG, serta mendukung mereka secara finansial. LTG dan FTF beroperasi secara independen atau berafiliasi dengan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) dan Al-Qaeda. Diketahui juga dalam pembahasan pertemuan ini, para pejuang yang tergabung dalam kelompok teroris ISIS dan Al-Qaeda sebagian berasal dari negara kawasan Asia Tenggara yang berusaha kembali ke negara asalnya secara ilegal, khususnya berasal dari negara Filipina.

Hal ini berpotensi membahayakan bukan hanya

keamanan nasional tetapi dapat membahayakan keamanan kawasan juga. Di dalam pembahasan pertemuan ini juga disebutkan beberapa karakteristik pada kelompok teroris yang berkembang saat ini. Mulai dari aktivitas siber yang dilakukan para kelompok teroris seperti penyebaran konten radikal, perekrutan anggota, serta perencanaan serangan.

Pembahasan mengenai metode pendanaan para kelompok teroris juga disebutkan dalam pertemuan ini. Mulai dari melalui lembaga keuangan, dari warga luar negeri, penyalahgunaan organisasi amal atau bantuan kemanusiaan, serta organisasi teroris luar. Pendanaan ini biasanya digunakan para kelompok terorisme untuk pengadaan senjata dan memfasilitasi migrasi FTF. Mempertimbangkan aktivitas pada kelompok terorisme diatas, dalam pertemuan kerjasama ASEAN *Our Eyes* ini, menyepakati perlu adanya peningkatan pada kerjasama di bidang pertukaran informasi keamanan dalam menangani berbagai aktivitas kelompok terorisme, khususnya pada masalah pendanaan terorisme, peningkatan mobilitas FTF, dan platform media komunikasi yang digunakan para kelompok terorisme.¹⁴

Hal ini juga yang menjadi fokus utama program ASEAN *Our Eyes* dengan menetapkan 3 prioritas utama yaitu mengawasi dan menindaklanjuti alur pendanaan terorisme, mengawasi kembalinya *Foreign Terrorist Fighters* termasuk yang terafiliasi dengan ISIS, dan

¹¹ ASEAN. (2019). *2019 Terms of Reference of ASEAN Our Eyes*. July. 1-3

¹² ASEAN. (2020). *Third Meeting of The Working Group on ASEAN Our Eyes*. March. 1-6

¹³ ASEAN. (2020). *Third Meeting of The Working Group on ASEAN Our Eyes*. March. 1-6

¹⁴ ASEAN. (2020). *Third Meeting of The Working Group on ASEAN Our Eyes*. March. 1-6

pengawasan terhadap sosial media komunikasi dan platform lainnya yang memfasilitasi propaganda teroris.¹⁵

Sesuai dengan *Standard Operational Procedure ASEAN Our Eyes* (SOP AOE) keputusan akhir terhadap output pertukaran informasi intelijen yang dilakukan oleh negara ASEAN akan diserahkan kembali pada kebijakan negara masing masing dalam hal implementasinya. Hal tersebut bisa dilakukan melalui kerjasama Bilateral, Multilateral, dan Trilateral. Pertukaran informasi yang difasilitasi oleh *ASEAN Our Eyes* dimanfaatkan sebagai sistem peringatan dini terkait ekstremisme kekerasan, radikalisasi, dan terorisme sehingga upaya pencegahan dan mitigasinya dapat diantisipasi.¹⁶ Penggunaan militer dan kepolisian, program pemberantasan ekstremisme kekerasan (CVE), perbaikan undang-undang dan kebijakan terorisme, dan kerja sama keamanan dengan negara lain adalah beberapa tindakan yang diambil oleh pemerintah Filipina.

Salah satu strategi yang digunakan Filipina dalam menyelesaikan terorisme adalah bekerjasama dengan ASEAN. Hal ini yang tertuju pada kerjasama kerjasama ASEAN mengenai keamanan kawasan. Salah satu kerjasama yang dijalankan oleh Filipina adalah kerjasama

ASEAN *Our Eyes*. Hal ini tertuang dalam bukti dokumen pemerintah Filipina “*Measures Undertaken by the Philippine Government to Eliminate International Terrorism*” yang menyebutkan bahwa salah satu kerjasama yang diadopsi pemerintah Filipina adalah kerjasama ASEAN *Our Eyes*.¹⁷ Di dalam dokumen ini juga, disampaikan bahwasannya instansi instansi apa saja yang terlibat langsung dalam kerjasama ini seperti *Department of National Defense* (DND), *Armed Forces of the Philippines* (AFP), *Philippine National Police* (PNP).

a. Kerja Sama dalam Pengawasan Sumber Pendanaan Kelompok Terorisme

Filipina menerapkan pelacakan dan pengawasan sumber dana terhadap kelompok terorisme. Pemerintah Filipina menunjuk unit intelijen keuangan Filipina *Philippines Anti-Money Laundering Council* (AMLC) sebagai lembaga yang melakukan pemberantasan tindak pidana pencucian uang serta tindak kejahatan lain yang berkaitan dengan harta kekayaan tidak sah pada kelompok terorisme.¹⁸

¹⁵ Mujiyanto, dkk, (2022). “Kontribusi Intelijen TNI AU Dalam Kegiatan Kontra Terorisme Melalui Program ASEAN *Our Eyes* (AOE) Guna Mendukung Keamanan Negara”, Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional, 1(2): 55–71. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v1i2.39584>.

¹⁶ ASEAN, A. (2021). *ASEAN Our Eyes Standard Operating Procedure For Strategic Information Exchange*. June, 1–5.

¹⁷ United Nations. 2020. *Measures Undertaken by The Philippine Government to Eliminate International Terrorism*. Dapat diakses di https://www.un.org/en/ga/sixth/75/int_terrorism/philippines_e.pdf

¹⁸ Pratiwi, N.D, dkk. 2022. Kerjasama Indonesia-Filipina dalam Menangani Pendanaan Terorisme Berbasis *Money Laundering*. *Journal of International Relations*. Vol.8, No.4,hal. 613-628. Dapat diakses di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/35450>.

AMLC diketuai oleh *Banko Sentral Ng Filipina* (BSP). Filipina menjalin kerjasama bilateral dengan Indonesia yang melibatkan Bank Indonesia (BI) dengan *Banko Sentral Ng Filipina* (BSP) disertai adanya MoU yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Isi dari MoU tersebut menjelaskan dialog kebijakan, pertukaran informasi dan data, serta pengembangan sumber daya manusia.

Kerja sama bilateral ini pertama kali dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2018 di Manila, Filipina. Berdasarkan kerjasama pertukaran informasi ASEAN Our Eyes yang memprioritaskan dalam hal peningkatan pengawasan sumber pendanaan kelompok terorisme, Bank Indonesia (BI) dengan *Banko Sentral Ng Filipina* (BSP) makin memperkuat kerjasama ditandai dengan menandatangani MoU pada tanggal 3 Februari 2020 guna melengkapi kerjasama sebelumnya.¹⁹

Perkembangan kerjasama ini lebih menekankan pada sistem pembayaran yang berbentuk digital. Dengan menambahkan program pengenalan bisnis yang bernama *fintech*, yaitu meningkatkan kapasitas kedua bank sentral tersebut sebagai bentuk kelompok kerja. BI dan BSP berhak untuk melaporkan kepada pihak berwenang dan memblokir akun yang terkait jika ditemukan aliran dana yang mencurigakan. Di dalam MoU disebutkan juga istilah Anti Pencucian

Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU PPT).²⁰ Tujuannya adalah membantu mencegah pencucian uang dan pendanaan teroris dengan berfokus pada sistem pembayaran dan transaksi keuangan serta pembayaran yang tidak menggunakan mata uang negara atau disebut dengan Bitcoin.

Ini dilakukan karena sebagian besar sumber pendanaan dari luar negeri juga menggunakan mata uang digital yang tidak dicantumkan dalam pengiriman dana. Filipina menggunakan unit intelijen pencucian uang yang bernama *Anti Money Laundering Council* (AMLC). Mekanisme nya seperti pertukaran informasi dan pengawasan bank yang berfokus pada transaksi dan pembayaran keuangan, data, dan juga pengembangan sumberdaya manusia.

Hal ini dapat dibuktikan setelah diterapkannya kerjasama ini, laporan yang masuk dan terdaftar mengenai aliran pendanaan kelompok terorisme di tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan.²¹ Terhitung dari laporan yang masuk pada tahun 2018 berjumlah 840 laporan mengenai aliran dana. Kemudian pada tahun 2019, laporan yang masuk berjumlah 172 laporan. Hal ini menunjukkan keefektifitasan kerjasama ini dalam menekan aliran dana yang masuk pada kelompok terorisme.

b. Pengawasan Terhadap *Foreign Terrorist Fighters* (FTF)

¹⁹ Rezkiyana, N. 2020. BI dan Bank Sentral Filipina Perkuat Kerjasama di Sistem Pembayaran. Dapat diakses di <https://infobanknews.com/bi-dan-bank-sentral-filipina-perkuat-kerjasama-di-sistem-pembayaran/>

²⁰ Alghiffari, M. F. (2023). Kerja Sama Kontraterorisme Indonesia-Filipina Melawan Abu Sayyaf Pada Tahun 2015-2020. Dapat diakses di <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42694>

²¹ Ibid

Pemerintah Filipina melakukan pengawasan dan pengintaian terhadap kembalinya *Foreign Terrorist Fighters* yang sudah terafiliasi dengan ISIS. *Foreign Terrorist Figher* adalah warga negara yang melakukan perjalanan atau mencoba melakukan perjalanan ke suatu negara selain dari negara tempat tinggal atau kewarganegaraan mereka dan orang-orang lain yang bepergian atau mencoba melakukan perjalanan dari wilayah mereka ke suatu negara selain dari negara tempat tinggal atau kebangsaan mereka, untuk tujuan penganiayaan, perencanaan, atau persiapan atau partisipasi dalam, aksi teroris, atau penyediaan atau penerimaan pelatihan teroris, termasuk sehubungan dengan konflik bersenjata.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar memastikan bahwasannya dia termasuk yang sudah tidak menjadi anggota FTF lagi dan tidak memiliki ideologi yang radikal. Banyak hal yang dilakukan pemerintah Filipina dalam mencegah penyebaran yang dibawa oleh para FTF seketika kembali ke Filipina. Dalam hal ini Pemerintah Filipina melakukan pemantauan dan pencegahan perjalanan pejuang FTF.²² Jika terindikasi bahwasannya para pejuang FTF kembali menuju ke Filipina dengan membawa bekal pengalamannya mengenai pelatihan militer dengan tujuan untuk bergabung dengan kelompok teroris di negaranya, maka akan ada penolakan kepulangannya ke negara asalnya dan diblokir untuk masuk ke Filipina. Hal

ini dilakukan untuk tidak menimbulkan kelompok teroris baru, atau aksi serangan teror yang akan dilakukannya.

c. Pengeliminasian Tokoh-Tokoh Kunci dalam Kelompok Terorisme

Respons militer yang kuat adalah ciri strategi kontraterorisme Filipina melawan terorisme dan ekstremisme. Dalam hal ini Pemerintah Filipina bekerjasama dengan *Armed Forces of the Philippines* (AFP) dan *Philippine National Police* (PNP).²³ Banyak kebijakan Filipina mengenai aksi militer untuk menekan pasukan terorisme melakukan aksi kejahatannya. Salah satunya yang diterapkan adalah memberantas para tokoh tokoh kunci dalam kelompok terorisme tersebut.

Para pemimpin ataupun tokoh kunci dalam sebuah kelompok terorisme merupakan elemen penting untuk melemahkan kelompok tersebut. Pengeliminasian para tokoh kunci kelompok teroris dianggap efektif dikarenakan hal ini yang akan mempengaruhi keadaan internal kelompok terorisme tersebut.

Para anggota kelompok teroris memiliki pandangan bahwa pemimpin dari sebuah kelompok teroris adalah seorang yang serba bisa dan dapat diandalkan. Terlebih lagi kelompok teroris biasanya bersifat desentralisasi. Sehingga ketika melihat pemimpinnya

²² United Nations. 2020. Measures Undertaken by The Philippine Government to Eliminate International Terrorism. Dapat diakses di https://www.un.org/en/ga/sixth/75/int_terroris_m/philippines_e.pdf

²³ United Nations. 2020. Measures Undertaken by The Philippine Government to Eliminate International Terrorism. Dapat diakses di https://www.un.org/en/ga/sixth/75/int_terroris_m/philippines_e.pdf

saja terbunuh, ditangkap, atau menyerah, maka kepercayaan terhadap kelompok tersebut pun menurun.

Contoh kasus yang terjadi pada saat 28 Maret 2018, Komandan Senior Abu Sayyaf di Basilan, Nurhassan Jamiri, menyerah bersama 13 anak buahnya kepada militer Filipina. Pada 22 September 2019, 3 anggota Abu Sayyaf, termasuk wakil pemimpin lokal Khadaffy Kalitut, menyerah kepada pihak berwenang Filipina di Basilan. Pada 15 Agustus 2020, setelah bernegosiasi dengan PNP, Anduljihad "Edang" Susukan, salah satu tokoh kunci juga di kelompok teroris Abu Sayyaf, menyerahkan diri di Filipina Selatan, Kota Davao.

Pada 30 Oktober 2020, AFP mereka mengumumkan bahwa pemimpin Abu Sayyaf yaitu Furuji Indama telah meninggal. Pada 17 Juni 2022, Almujer Yadah dan Bensito Quitino, dua komandan Abu Sayyaf yang dituduh memenggal dua turis Kanada dan seorang Jerman yang diculik di Filipina selatan, menyerah kepada pihak berwenang. Kemenangan terbesar pemerintah Filipina dirasakan pada saat 30 Juli 2022, Seratus orang anggota Abu Sayyaf resmi menyerah kepada pemerintah Filipina dan kembali ke komunitasnya di Sulu.²⁴

d. Pengawasan Terhadap Sosial Media Komunikasi dan Platform Lainnya

Di Filipina, Facebook adalah platform online yang paling populer. Facebook mengungguli platform

media sosial lainnya di Filipina secara signifikan karena pengguna dapat menggunakannya secara gratis, bahkan tanpa berlangganan data. Facebook sangat populer di kalangan anak muda dan juga di semua kelompok umur.

Facebook sebagai platform komunikasi dan informasi yang hampir semua orang aktif menggunakan internet ini, menjadi arena eksklusif di mana para kelompok terorisme dapat menarik khalayak lokal dan berbicara dengan orang-orang yang mereka ingin pengaruhi.

Tindakan yang diambil Filipina untuk melakukan pengawasan terhadap media sosial ataupun platform yang rentan digunakan oleh para kelompok terorisme salah satunya adalah melalui *Philippine Center on Transnational Crime* (PCTC). Sesuai dengan tugasnya, PCTC terus melakukan upaya melawan terorisme melalui kerja sama internasional, pertukaran informasi, peningkatan kapasitas, operasi penegakan hukum, dan inisiatif kebijakan.²⁵

Salah satu tindakan yang dilakukan oleh PCTC adalah peningkatan kapasitas INTERPOL. Tujuannya adalah untuk menjembatani kesenjangan antara kepolisian nasional dan internasional dan juga memaksimalkan layanan yang disediakan INTERPOL. Proyek peningkatan kapasitas ini membantu penegak hukum mengetahui tren teroris yang sedang berkembang.

²⁴ Counter Extremism Project. *Abu Sayyaf Group (ASG)*. Dapat Diakses di <https://www.counterextremism.com/threat/abu-sayyaf-group-asg>.

²⁵ United Nations. 2020. *Measures Undertaken by The Philippine Government to Eliminate International Terrorism*. Dapat diakses di https://www.un.org/en/ga/sixth/75/int_terrorism/philippines_e.pdf

Beberapa kegiatan dalam menunjang peningkatan kapabilitasnya seperti penanggulangan penggunaan internet untuk tujuan terorisme.

Untuk mengumpulkan intelijen dan bukti dari Internet dan platform media sosial untuk mencegah, mengganggu penggunaan untuk tujuan teroris serta untuk menyelidiki dan mengadili kasus-kasus terkait terorisme atau kejahatan terorganisir transnasional terkait. Dan ada juga proyek *PACIFIC Working Group Meeting on the Southeast Asia Foreign Fighters*. Kegiatan ini mendukung untuk mengidentifikasi individu dan kelompok teroris, perjalanan dan mobilitas teroris, penggunaan media sosial dan Internet oleh teroris, dan pergerakan pasokan berbahaya, dan membahas pendanaan terorisme.

e. Peningkatan Kapabilitas Militer dan Polisi

Peningkatan kemampuan ini lebih berfokus pada pengembangan *soft skill* yang diharapkan dapat mengurangi korban jiwa dalam peristiwa terorisme. Ini mencakup beberapa aspek pengetahuan personel anti teror yang ada di lapangan. Di Filipina juga menerapkan pengembangan *soft skill* pada militer dan polisi.

AFP dan PNP secara teratur mengadakan *Joint Peace and Security Coordinating Committee* (JPSCC) untuk lebih mensinergikan strategi mereka masing-masing ke dalam kampanye nasional yang akan mengalahkan semua kelompok ancaman dan elemen kriminal, menjamin keamanan, dan menjaga ketertiban umum. keamanan untuk

berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi negara.

AFP dan PNP meluncurkan Rencana Kampanye Bersama “KAPANATAGAN” 2018-2022, sebuah rencana jangka menengah yang memberikan pedoman dan batasan wewenang kepada AFP dan PNP saat menjalankan tugas yang diamanatkan untuk meningkatkan perdamaian dan keamanan, serta mendukung tujuan umum. inisiatif pembangunan Pemerintah Filipina menuju pertumbuhan inklusif.²⁶

f. Penerapan Strategi Countering Violent Extremism (CVE)

Program utama pemerintah Filipina yang terkait dengan CVE adalah *Payapa at Masaganang Pamayanan* (PAMANA), yang berarti komunitas penyintas di daerah yang terkena konflik.²⁷ PAMANA, yang dikelola oleh Kantor Penasihat Presiden untuk proses perdamaian, guna untuk mengurangi faktor-faktor pendukung radikalisme dengan meningkatkan pemerintahan di tingkat nasional dan lokal; mengurangi kemiskinan dan meningkatkan penyediaan layanan sosial; dan memberdayakan masyarakat untuk mediasi konflik dan mediasi perdamaian dengan memperkuat kohesi sosial. PAMANA berfokus pada daerah yang terkena konflik,

²⁶ United Nations. 2020. Measures Undertaken by The Philippine Government to Eliminate International Terrorism. Dapat diakses di https://www.un.org/en/ga/sixth/75/int_terrorism/philippines_e.pdf

²⁷ Rhoades, A. L., & Helmus, T. C. (2020). *Countering violent extremism in the Philippines: A snapshot of current challenges and responses*.

terisolasi, dan rentan, termasuk banyak daerah Mindanao.

PAMANA telah membangun program untuk melindungi mantan pemberontak dan anggota keluarganya, serta masyarakat adat dan kelompok marjinal lainnya. Contohnya, PAMANA memberikan asuransi kesehatan kepada hampir 4.000 mantan pemberontak dari kelompok yang terlibat dalam negosiasi perdamaian dengan pemerintah Filipina. Melalui upaya-upaya tersebut, PAMANA berupaya untuk memperbaiki potensi keluhan dan mendorong perdamaian yang berkelanjutan.

Filipina juga berpartisipasi dalam Kelompok Kerja CVE Multilateral tahunan, yang mencakup perwakilan dari beberapa negara ASEAN dan “menyediakan forum bagi mitra regional untuk membangun hubungan lintas lapisan keamanan regional, mengadakan diskusi tentang radikalisme, dan mengembangkan solusi kolaboratif sebagai bentuk upaya untuk melawan dan mencegah ekstremisme kekerasan.

Filipina yang menjadi tuan rumah sejumlah lokakarya dan konferensi internasional, seperti lokakarya Melawan Ekstremisme Kekerasan di Asia Tenggara di Manila pada bulan Maret 2018. Di dalam strategi ini juga menyediakan program deradikalisasi dan rehabilitasi di lapas. Biro Manajemen Penjara dan Penologi menjalankan program kontra radikalisme di fasilitas tempat anggota Abu Sayyaf dan tersangka terorisme lainnya yang sedang ditahan sambil menunggu persidangan.

SIMPULAN

ASEAN *Our Eyes* merupakan wujud nyata dari hasil pertemuan ADMM yang membahas masalah isu terorisme yang terjadi di kawasan. Hal ini menjadi terwujud hasil dari upaya anggota ASEAN yang berhasil menyatukan pikiran mereka dan mewujudkan keamanan kawasan yang stabil dengan ditandatanganinya kerjasama ini.

Di dalam kerjasama ini menawarkan bahwasannya dalam hal penerapan strategi disesuaikan dengan kebijakan masing masing negara termasuk dengan aktor yang beroperasi, langkah yang diambil, serta kerjasama lainnya yang dilakukan. Dikarenakan ASEAN *Our Eyes* adalah fasilitasi bagi negara ASEAN dalam hal pertukaran informasi intelijen guna membantu masing masing negara dalam hal tindakan antisipasi dan tindakan mengatasi dalam isu aksi terorisme.

Melihat akar permasalahan dan kelemahan dari kelompok terorisme di Filipina ini, dan *outcome* berupa kebijakan dari ASEAN *Our Eyes* dapat di prioritaskan menjadi 6 fokus utama. Pertama, mengawasi dan menyelidiki arus aliran uang untuk pendanaan terorisme. Kedua, melakukan pengawasan dan pengintaian terhadap kembalinya *Foreign Terrorist Fighters*.

Ketiga, mengawasi sosial media komunikasi dan platform media lainnya yang termasuk fasilitas para kelompok teroris. Keempat, Pengeliminasian tokoh tokoh kunci dalam kelompok terorisme tersebut. Kelima, dengan melakukan pelatihan militer. Keenam penggunaan strategi CVE. Setelah hadirnya program

program ASEAN *Our Eyes* (AOE) Sebagai salah satu sebuah solusi bagi negara negara anggota ASEAN untuk meminimalisir bentuk bentuk ancaman terorisme tidak dipungkiri bahwa Asia Tenggara masih belum lepas sepenuhnya dari ancaman terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

Alghiffari, M. F. (2023). Kerja Sama Kontraterorisme Indonesia-Filipina Melawan Abu Sayyaf Pada Tahun 2015-2020. Dapat diakses di <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42694>

ASEAN, A. (2021). *ASEAN Our Eyes Standard Operating Procedure For Strategic Information Exchange*. June, 1–5.

Beaghley, S., & Helmus, T. C. (2017). *Development and pilot test of the RAND program evaluation toolkit for countering violent extremism*. RAND Corporation. Dapat diakses di <https://www.rand.org/pubs/researchreports/RR1799.html>.

Bintang Ramadhan Yusuf Khadafi, and M. S. Zahidi. "Diplomasi Pertahanan: Kerjasama Intelijen di ASEAN *Our Eyes* sebagai Peningkatan Stabilitas Keamanan Asia Tenggara." *Jurnal Hubungan Internasional* 16, no. 1 (2023), 56-69. doi:10.20473/jhi.v16i1.40989.

Cohen, R., & Mihalka, M. (2001). *Cooperative security:*

New horizons for international order.

Counter Extremism Project. *Abu Sayyaf Group (ASG)*. Dapat Diakses di <https://www.counterextremism.com/threat/abu-sayyaf-group-asg>.

De Lima, R. N. (2021). *The Persistence of Terrorism: A Case Study of Mindanao* [Master's thesis]. Dapat diakses di <https://apps.dtic.mil/sti/citations/AD1150913>

Direktorat Jenderal Perhubungan Laut. *Kerjasama Luar Negeri*. Dapat diakses di <https://hubla.dephub.go.id/home/page/kerjasamaluarnegeri#:~:text=Kerjasama%20regional%20adalah%20kerjasama%20antara,pertumbuhan%20ekonomi%20di%20kawasan%20Regional>.

E, Sprinzak. 1991. *The process of delegitimation: Towards a linkage theory of political terrorism. Terrorism and Political Violence*, vol.3, no.1, hal.50-68. Dapat diakses di <https://doi.org/10.1080/09546559108427092>.

Ediyono Suryo, 2022, *Indonesian Journal of Social Responsibility Review IJSRR*, Pendekatan Studi Kasus Dalam Penelitian Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia, Vol.1 No.1 Hal.71-76

- Erlina F, Santika. 2023. Sederet Skor Indeks Terorisme Negara ASEAN, Indonesia Masuk Tiga Besar Paling Terdampak. *Pusat Data Ekonomi Dan Bisnis Indonesia.Databoks* (blog).<http://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/03/25/sederet-skor-indeks-terorisme-negara-ASEAN-indonesia-masuk-tiga-besar-paling-terdampak>.
- Extremist Group: Abu Sayyaf Group* (1). (2022). *Counter Extremism Project*. Dapat diakses di <https://www.counterextremism.com/threat/abu-sayyaf-group-asg/report>
- FATF. (2022). *Annual Report 2021-2022*. Dapat diakses di <https://www.fatf-gafi.org/en/publications/Fatfgeneral/Annual-Report-2021-2022.html>
- GOV.UK, "Foreign Travel Advice Philippines", Dari website <https://www.gov.uk/foreign-travel-advice/philippines/terrorism> diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Halundaka, Imanuel Gerzon. 2021. *Peran ASEAN Social Cultural Community Melalui ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution (AATHP) dalam Mengatasi Permasalahan Polusi Kabut Asap di Kalimantan Tengah 2015-2019*. Universitas Kristen Satya Wacana. Dapat diakses di <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/22299> diakses pada tanggal 20 Maret 2023.
- Hammerberg, P. K., & Faber, P. G. (2017). *Abu Sayyaf Group (ASG): An Al-Qaeda Associate Case Study. CNA Analysis and Solution*.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Soft Launching "Our Eyes", Indonesia dan Lima Negara ASEAN Kerja sama Pertukaran Informasi Strategis*, dari website <https://www.kemhan.go.id/2018/01/25/soft-launching-our-eyes-indonesia-dan-lima-negara-ASEAN-kerja-sama-pertukaran-informasi-strategis.html#> diakses pada tanggal 9 Maret 2023.
- Mihalka, M. 2005. *Cooperative security in the 21st century. Connections: The Quarterly Journal*, vol.04, no.4, hal.113-122. Dapat diakses di <https://doi.org/10.11610/connections.04.4.10>
- Mujianto, Hidayat, T., dan Akim, (2022). "Kontribusi Intelijen TNI AU Dalam Kegiatan Kontra Terorisme Melalui Program ASEAN Our Eyes (AOE) Guna Mendukung Keamanan Negara", *Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(2): 55–71. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v1i2.39584>.

- Prajogo, P. (2022). Kepemimpinan Indonesia di ASEAN *Our Eyes Initiative* (OEI) untuk Memerangi Terorisme di Kawasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3181-3189. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3291>
- Pratama, R. N. (2019). Potensi “Our Eyes” Dalam Penanganan Masalah Terorisme Di Asia Tenggara. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(4), 1819-1832. <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/potensi-our-eyes-dalam-penanganan-masalah-terorisme-di-asia-tenggara-randa-nur-pratama/>
- Ratna Sari, M., & Rafiqah, L. (2023). Studi Pendidikan Islam di Filipina. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 61–71. Dapat diakses di <https://doi.org/10.46781/baitulhikmah.v1i1.754>
- Rhoades, A. L., & Helmus, T. C. 2020. *Countering violent extremism in the Philippines: A snapshot of current challenges and responses*. RAND. Dapat diakses di https://www.rand.org/pubs/research_reports/RRA233-2.html
- Rise to Peace, “*Security and Counter-Terrorism Efforts in Southeast Asia*”, dari website <https://www.risetopeace.org/2022/08/29/security-and-counter-terrorism-efforts-in-southeast-asia/risetopeace/> diakses pada 15 Maret 2023.
- Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia. 2020. *3 Bentuk Kerjasama ASEAN di Bidang Ekonomi*. Dapat diakses di <https://setnasASEAN.id/news/read/3-bentuk-kerjasama-ASEAN-di-bidang-ekonomi#:~:text=Dibentuknya%20ASEAN%20bertujuan%20untuk%20meningkatkan,Asia%20Tenggara%20pada%201960%20Dan.>
- Shea, N. (2019). *Understanding Violent Extremism: Messaging and Recruitment Strategies on Social Media in the Philippines*. The Asia Foundation. Dapat diakses di <https://reliefweb.int/report/philippines/understanding-violent-extremism-messaging-and-recruitment-strategies-social-media>
- Sutrisno, dkk. 2018. “*Diplomasi Pertahanan Dalam Kerja Sama Pertukaran Informasi Indonesia-Filipina Menghadapi Terorisme Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina*”. *Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan*. Universitas Pertahanan. Vol. 4. No. 2. Hal 41-62. Dapat diakses di <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DP/article/view/245/225> Diakses pada 10 Maret 2023.
- Thinkcurity. *5 Intelligence Gathering Tools To Improve Your Security Risk Assessment*.

- Dapat diakses di <https://www.thinkcurity.com/articles/5-intelligence-gathering-tools-to-improve-risk-assessments>
- Trading Economics. 2022. Philipinnes Terrorism Index. <https://tradingeconomics.com/philippines/terrorism-index>
- Umam, K. 2023. *The Dynamics of the Philippines Terrorism and Counter-Terrorism Policies in the Context of ASEAN Cooperation*. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences*, vol.2, no.5, hal.1561 - 1566. Dapat diakses di <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Dynamics-of-The-Philippines-Terrorism-and-in-of-Umam-Halkis/a6e0dc5ecd52bf60fa41378f296f6051083c2f13>
- Unga, N. I. (2023). *The Surrender of Islamist Militants in Mindanao: Why they left the Abu Sayyaf, BIFF, and Dawlah Islamiyah*. *Executive Policy Brief*, no.02, hal.1-10. Dapat diakses di https://www.researchgate.net/publication/369791563_The_Surrender_of_Islamist_Militants_in_Mindanao_Why_they_left_the_Abu_Sayyaf_BIFF_and_Dawlah_Islamiyah.
- United Nations. 2020. Measures Undertaken by The Philippine Government to Eliminate International Terrorism. Dapat diakses di https://www.un.org/en/ga/sixth/75/int_terrorism/philippines_e.pdf
- Usuluddin, F. (2019). A common threat analysis of intergovernmental policy convergence in the framework of regional integration: A case study of the ASEAN strategic partnership “Our eyes”. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(2), 121-140. <https://doi.org/10.18196/hi.82151>
- Vision Of Humanity, “*Global Indeks Terrorism*”, dari website <https://www.visionofhumanity.org/maps/global-terrorism-index/#/> diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Wijaya, Brenda D’Angela Candra. 2019. “*Sekuritisasi Isu Terorisme ASEAN Pasca Pertempuran Marawi*”. Universitas Airlangga. Dapat diakses di <https://repository.unair.ac.id/91472/> Diakses pada tanggal 10 Maret 2023.
- Winarto, P. O., & Sudirman, A. (2021). Penanggulangan Terorisme di ASEAN Melalui *Our Eyes* Initiatives: Studi Mengenai Cooperative Security. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 71-86. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/insignia/article/view/2667>

Wiratma, H. D., & Suharman, Y. (2016). Terorisme Dan Keamanan Kolektif ASEAN. *Insignia Journal of International Relations*, 3(01), 11. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2016.3.01.464>

World Population Review, “*Internet Users by Country 2023*”, dari website <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/internet-users-by-country> diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

Wulolo, C. M. (2018). Peluang dan Optimalisasi *Our Eyes Initiative* Sebagai Strategi Counter-Terrorism di ASEAN. Dapat diakses di https://s3.amazonaws.com/external_clips/3049163/3_JULI_2018_PELUANG_DAN_OPTIMALISASI_OUR_EYES_IN_INITIATIVE_SEBAGAI_STRATEGI_COUNTER_TERRORISME_DI_ASEAN.pdf?1555858638

Yaoren, K. Y. (2019). Philippines’ Foreign Fighter Phenomenon. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, vol. 11, no.7, hal.16-21. Dapat diakses di <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26778276>